



## **Relevansi Pendidikan Kritis Henry Giroux dengan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia**

**Johanes Kornelius Panjaitan<sup>1✉</sup>, Juanda Manullang<sup>2</sup>**

Universitas Kristen Indonesia, Indonesia<sup>1</sup>,

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia<sup>2</sup>

E-mail : [johanesvis@gmail.com](mailto:johanesvis@gmail.com)<sup>1</sup>, [juandamanullang@iakn-manado.ac.id](mailto:juandamanullang@iakn-manado.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Tulisan ini merupakan kritik terhadap praktik pembelajaran PAK yang selama ini sering sekali membelenggu peserta didik dengan menggunakan teori pendidikan Kritis Henry A. Giroux sebagai rujukan dasar kritik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Ada pun metode yang di gunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pentingnya a) PAK yang bersifat demokrasi di mana peserta didik menjadi subjek aktif di dalamnya; b) Guru PAK dan murid menjadi agen kritis yang mempertanyakan pengetahuan dan kekuasaan; c) terdapat kesamaan di mana pendidikan kritis dan PAK merupakan disiplin ilmu yang ingin membebaskan dari bentuk penindasan.

**Kata Kunci:** Neoliberalisme, Pendidikan Kritis, Pendidikan Agama Kristen

### **Abstract**

*This paper is a critique of the PAK learning practice which has often shackled students by using Henry A. Giroux's Critical Education theory as a basic reference for criticism. This research uses descriptive qualitative research with a literature study approach. There is also the method used in this study, namely a literature study approach by collecting data relevant to the topic or problem in this research. The results of this study found that the importance of a) PAK which is democratic in which students become active subjects in inside; b) PAK teachers and students become critical agents who question knowledge and power; c) there are similarities where critical education and PAK are disciplines that want to free themselves from forms of oppression.*

**Keywords:** Neoliberalism, Chritical Education, Christian Religious Education

Copyright (c) 2022 Johanes Kornelius Panjaitan, Juanda Manullang

✉ Corresponding author

Email : [johanesvis@gmail.com](mailto:johanesvis@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1791>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Dalam penerapan pembelajaran di dalam sebuah sekolah terkhusus di Indonesia pengajaran yang bersifat komunikasi satu arah menjadi hal yang cukup sering di temukan saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini komunikasi dua arah menjadi sebuah agenda yang dengan sengaja untuk tidak diterapkan (Mariani, 2020: 3). Pembelajaran yang bersifat komunikasi satu arah menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Serupa dengan ilustrasi pendidikan gaya bank yang diungkapkan oleh Poulo Friere dimana pengetahuan merupakan anugerah yang diberikan oleh seseorang yang merasa dirinya sebagai orang yang memiliki pengetahuan kepada orang yang tidak memiliki pengetahuan dalam dirinya. Dengan kata lain menganggap orang lain bodoh secara mutlak. Sehingga pendidikan dengan model gaya bank ini menjadikan manusia sebagai sebuah benda yang dengan mudah diatur (Husni, 2020: 41-60). Tentu hal ini bertolak belakang dengan tulisan dari sebuah buku yang berjudul “Inovasi Pendidikan” dimana dituliskan bahwa guru bukan lagi satu-satunya menjadi sumber ilmu pengetahuan atau dengan kata lain sebagai petugas transfer ilmu didalam penerapan pendidikan di abad 21.

Di Indonesia sendiri pemikiran tradisional konservatif mengalami perkembangan melalui ajaran agama yang ditafsirkan secara tradisional, sehingga formalisme agama menggerogoti sistem pendidikan nasional dan membunuh segala bentuk pemikiran kritis. Dengan adanya suasana pendidikan semacam ini, bentuk pertanyaan dan pencarian kritis merupakan sesuatu yang dianggap tidak bermoral, bahkan menghina agama tradisi (Wattimena, 2020: 191). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di dalam kelas sekolah maupun Perguruan Tinggi, juga sering mengalami hal yang sama dimana peserta didik dihilangkan kebebasannya untuk berpikir kritis dan bertanya bahkan berbeda pandangan dengan pengajarnya. Sebagai contoh yang sering terjadi di ruang kelas saat pembelajaran PAK ketika peserta didik mempertanyakan mengenai doktrin maupun ke relevanan ajaran-ajaran Kristen sering sekali tidak terciptanya diskusi atau dialog yang baik. Hal ini seolah-olah menjadi tidak patut untuk dipertanyakan atau dikritisi. Pola pendidikan semacam ini merupakan sebuah tradisi pendidikan yang bersifat indoktrinasi, tentu hal ini berdampak buruk bagi pembelajaran PAK itu sendiri yang akan berakibat mengalami kemerosotan baik dalam menyusun, menjalankan dan menghasilkan naradidiknya (Betakore, 2021: 3975-3983). Seperti pola neoliberalisme yang diungkapkan oleh Giroux dimana sekolah adalah tempat untuk membentuk seorang pegawai demi perdangan ekonomi pasar, yang dimana budaya kepatuhan hal yang diterapkan di dalamnya, sehingga Pengetahuan di terima secara pasif. Hal ini merupakan bentuk penindasan dimana seseorang tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya dan hal ini tentu menimbulkan dampak yang buruk.

Desi Sianipar mengungkapkan kerap kali menemukan pendidikan agama Kristen yang bersifat membelenggu, menindas dan tidak mencerahkan para naradidiknya. Hal ini tentu bertolak belakang dengan sifat dari PAK itu sendiri yang begitu kuat untuk membebaskan para pembelajar PAK (Sianipar, 2017: 136-157). Penindasan dan belenggu ini sesuatu hal yang tidak mencerahkan dimana dalam hal ini peserta didik tidak di biarkan dalam memahami Allah, dirinya dan lingkungannya sesuai dengan pengalamannya ini dikarenakan system pembelajaran yang bersifat transfer ilmu dimana pengetahuan atau teori sesuatu yang harus di hafal diterima secara pasif dan bukan untuk dipertanyakan. Sehingga peserta didik ditempatkan sebagai obyek, apa bila hal ini dibiarkan terus berlangsung tentu akan berdampak buruk bagi si peserta didik dan juga terhadap perkembangan pendidikan ke depan. Seharusnya pendidikan mampu membelajarkan peserta didik untuk berpikir kritis (Eka Teguh Iman Santosa, 2016: 2). Dimana sekolah mau pun perguruan tinggi merupakan ruang akademis yang bersifat bebas dalam menampung setiap pengetahuan dan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk dapat didiskusikan bersama. dalam hal ini peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif di dalam sebuah kelas (Manullang et al., 2021: 482-490). Sehingga dalam hal ini lembaga sekolah perlu menyadari bahwa dirinya merupakan ruang public yang demokratis yang dibangun untuk memberi ruang untuk pertanyaan kritis subjek didik yang menghargai dialog. Dengan demikian kegiatan akademik berjalan

dengan baik saat dialog dapat dibuka (Rukiyati, Andriani Purwastuti, 2021: 67). Menurut Giroux pendidikan adalah sebuah media demi menajamkan sikap kritis dan politis demi mewujudkan iklim demokratis (Imron Ali, 2012: 251-261). Atas dasar masalah yang sudah dipaparkan maka menjadi sangat penting artikel ini di tuliskan Dengan perpaduan antara kritik dan harapan melalui pendidikan kritis tulisan Henry Giroux yang menjadi sumber acuan dasar kritik terhadap praktek pembelajaran PAK yang selama ini membenarkan sikap kritis dari peserta didik dalam pembelajaran PAK di Indonesia dan dapat mewujudkan PAK yang Demokratis yang melahirkan pemikiran-pemikiran kritis.

Tulisan ini ingin memperlihatkan unsur-unsur penting dalam pandangan Henry A. Giroux mengenai Pendidikan Kritis serta penerapannya bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Ada pun bagian yang ingin dibahas dalam tulisan ini seperti; menjelaskan latar belakang hidup Giroux, kedua menjelaskan poin-poin penting dalam pendidikan kritis, ketiga menjelaskan konsep lembaga sekolah dalam Pendidikan Kritis, keempat menjelaskan konsep guru dalam pendidikan kritis, kelima menunjukkan kemungkinan penerapan pemikiran Giroux bagi PAK dalam konteks Indonesia, keenam yakni berisi kesimpulan. Ada pun penelitian terkait yang sudah dilakukan sebelumnya yang menekankan terdapat semangat yang sama antara pedagogi Shalom dan pedagogi kritis dimana keduanya menentang pedagogi neoliberal namun pedagogi kritis hanya membahas hubungan dengan sesama manusia sedangkan pedagogi Shalom membahas tentang rekonsiliasi kepada Allah (Dami, 2019: 161). Guru memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi murid demi memahami keyakinannya bukan menerapkan pendidikan yang bersifat indoktrinatif (Sianipar, 2017: 155). Sedangkan kebaruan dalam kajian ini ialah dimana pentingnya Pendidikan Agama Kristen yang bersifat demokratis dan dialogis, serta guru PAK dan peserta didik diharapkan dapat bekerja sama demi menjadi agen kritis dan pendidikan yang memperlihatkan pentingnya konteks dan budaya lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kajian kepustakaan atau *library research*. Jenis metode ini sangat tepat digunakan dalam melakukan penelitian ini dikarenakan peneliti ingin menghimpun data yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Ada pun terkait tujuan yang hendak dilakukan dalam hal ini peneliti mengkaji buku, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan secara umum maupun lebih khusus dibidang PAK yang pembahasannya sesuai dengan permasalahan yang hendak di kaji. Penelitian ini menggunakan 24 sumber literatur sebagai rujukan teori dalam pembahasan terkait topik yang diteliti. Penelitian ini menggunakan jurnal ilmiah yang terakreditasi Sinta yang diambil sebagai pengumpulan data. Sedangkan dalam pengolahan data peneliti mencari literatur melalui jurnal-jurnal ilmiah, membaca membandingkan lalu di olah dan dideskripsikan dan menghasilkan kesimpulan. Data Kualitatif pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yaitu yang diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan konsep yang hendak di kaji dalam penelitian ini. Penelitian ini hendak ingin mendapatkan hasil terkait Relevansi Pendidikan Kritis Henry Giroux dengan Pendidikan Agama Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Biografi Singkat Henry A. Giroux**

Henry A. Giroux merupakan seorang tokoh pendidikan yang berasal dari Amerika Serikat yang lahir pada tahun 18 september di Rhode Island. Seorang anak dari Alice dan Armand Giroux. Giroux mendapatkan gelar Doctor dari Universitas Carnegie Melon, Pittsburgh Amerika Serikat tahun 1977. Sebelumnya ia merupakan seorang guru pada sekolah menengah di Barrington, Rhode Island selama enam tahun mulai dari

tahun 1968-1975. Dalam perjalanan karirnya ia pernah menempati beberapa posisi di Universitas Boston, Universitas Miami dan Universitas Penn State dan menjadi ketua jaringan TV Global dalam studi bahasa Inggris dan Budaya Universitas McMaster di Hamilton, Ontario pada tahun 2005. Dalam perjalanan hidupnya Giroux sudah berhasil menerbitkan 60 buku dan 400 artikel yang secara luas diterbitkan di seluruh literatur studi pendidikan dan budaya (Utami & Alfian, 2017: 149-150).

### **Pendidikan Kritis Henry A. Giroux**

Ketika membahas karya Henry Giroux maka tidak bisa lupa tentang pendidikan Kritis. Pendidikan Kritis merupakan puncak dari karya terbesar yang dimiliki oleh Henry A. Giroux. Ada pun lahirnya pendidikan kritis ini merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap ideologi neoliberalisme, dimana orang kaya mulai masuk dan mengendalikan sarana sekolah dan perangkat budaya lainnya di Amerika serikat. Akal sehat dan sikap kritis tidak lagi menjadi tujuan dalam pendidikan. Dalam hal ini Pembelajaran kritis telah diganti menjadi pembelajaran yang menguasai mengerjakan tes, menghafal fakta, dan mempelajari caranya bukan untuk mempertanyakan pengetahuan atau otoritas (Giroux A. Henry, 2014: 6). Di bawah rezim neoliberalisme ini sekolah mengalami perubahan dimana sekolah menjadi milik pribadi dari pada barang public. Dalam hal ini siswa dididik untuk menjadi sebuah konsumen dari pada menjadi warga Negara yang memiliki pikiran kritis dan bijaksana. Pengajaran diubah menjadi praktik kesesuaian, dan kurikulum didorong oleh obsesi anti-intelektual dengan nilai ujian siswa. Tidak hanya itu dalam hal ini juga siswa menjadi konsumen aktif dan subjek yang patuh, dimana siswa menjadi tidak mampu untuk berpikir kritis baik itu tentang diri mereka sendiri maupun dunia yang luas (Giroux A. Henry, 2014: 38-39).

Dalam karya Giroux, pendidikan kritis berangkat dari sebuah asumsi dimana pengetahuan dan kekuasaan harus selalu menjadi bahan perdebatan, bertanggung jawab serta terlibat secara kritis. Bahkan lebih jauh Giroux juga mengungkapkan dimana sasaran dari pada Pendidikan kritis yakni untuk menguak perhatian bersama demi melakukan reformasi terhadap lembaga sekolah dan mengembangkan mode praktik pedagogis yang dimana seorang guru dan murid menjadi agen kritis yang secara aktif mempertanyakan dan menegosiasikan hubungan antara teori serta praktik (Henry A Giroux; Ana Maria Araújo Freire; Shirley R Steinberg, 2011: 172). Dalam hal ini pengetahuan tidak langsung diterima begitu saja, melainkan melalui proses pengolahan yang dimana di dalamnya terdapat seleksi dan kritik bahkan mempertanyakan atas dasar kepentingan dan kekuasaan yang ada di dalam sekolah. Pendidikan kritis bertujuan untuk memeriksa praktek pembelajaran di dalam kelas yang terlalu sering dalam menjalankan fungsinya hanya sebagai alat mode reproduksi sosial, politik dan budaya terutama saat pendidikan ditentukan melalui janji pertumbuhan ekonomi, pekerjaan pelatihan dan utilitas matematika dalam hal ini pendidikan sebagian besar direduksi menjadi model transmisi pengajaran serta terbatas dalam hal penyebaran budaya konformitas dan penyerapan pengetahuan secara pasif (Giroux A. Henry, 2006: 5). Menurut Giroux sangatlah penting untuk dapat mengembangkan berbagai bentuk literasi. Ada pun literasi yang dimaksud seperti kemampuan individu dalam mengelola informasi mau pun pengetahuan. Seperti literasi sosial yang fungsional, kultural dan kritis (Giroux A. Henry, 2006: 5).

Pendidikan kritis dalam penerapannya selalu menghubungkan bahasa kritik dan bahasa kemungkinan dan menyadari di mana kritik dan harapan harus saling memberi informasi demi menghindari sinisme yang melumpuhkan atau utopianisme (Giroux A. Henry, 2006: 5). Selain itu pendidikan kritis juga merupakan sebuah alat teoretis yang sangat berguna untuk dipakai seorang guru dan orang lain untuk memahami bagaimana pendidikan beroperasi di luar sekolah. Warisan dari pendidikan kritis ialah untuk memperjelas bahwa pendidikan adalah praktik moral dan politik, bukan sekedar teknik atau metode (Giroux A. Henry, 2006: 8). Perlu untuk dipahami bahwa pendidikan kritis bukan sebuah metode yang ingin mencari audiensi atau konteks, melainkan ini merupakan sebuah praktik yang muncul dari kesetiannya pada imperatif

demokrasi yang pada gilirannya mengekspresikan dirinya dan masalah yang dihadapinya secara berbeda dengan konteks yang berbeda (Giroux A. Henry, 2006: 8).

### **Lembaga Sekolah dalam Pendidikan Kritis**

Dalam pendidikan kritis sekolah dipandang sebagai tempat di mana budaya, kekuasaan maupun pengetahuan bersatu demi tujuan yakni menghasilkan identitas, narasi, dan praktik sosial. Dalam hal ini berarti sekolah tidak hanya sebagai lembaga yang memproduksi hanya soal keterampilan melainkan lebih luas yang mencakup tentang konstruksi pengetahuan dan identitas yang mengandaikan visi masa depan (Giroux A. Henry, 2006: 5). Dalam hal ini sekolah perlu diinformasikan oleh filosofi publik yang membahas bagaimana membangun ideologis dan kelembagaan. Di mana pengalaman hidup pemberdayaan bagi sebagian besar siswa menjadi figur yang menentukan sekolah.

Sekolah perlu mendefinisikan ulang kembali fungsinya yakni sebagai ruang publik yang demokratis, di mana dalam kurikulumnya perlu diperbaharui. Demi mengatasi pengalaman hidup yang dibawa siswa yang berbeda ke sekolah dan tidak terbatas pada pengetahuan tersebut (Giroux A. Henry, 2006: 5). Sehingga dalam hal ini sangat perlu untuk memberikan kesempatan kepada seorang guru untuk menjalankan kekuasaan atas kondisi pekerjaan mereka.

Sekolah dalam praktik penyelenggaraannya seharusnya memberikan siswa dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan kompetensi yang peserta didik butuh kan, demi memahami dan mengalami pentingnya mengembangkan hubungan di antara mereka sendiri dan orang lain yang mendorong sosial budaya, dan demokrasi ekonomi. Di mana dalam hal ini guru dan anggota masyarakat menjadi pemilik bersama sekolah. Dengan demikian akan dapat menciptakan sebuah kolaborasi antara guru, lembaga lingkungan dan orangtua. Dalam hal ini sekolah menjadi sumber daya bagi komunitas yang lebih luas, yang bersifat demokratis demi menangani kebutuhan dasar sosial, fisik dan budaya siswa (Giroux A. Henry, 2006: 5).

### **Guru dalam Pendidikan Kritis**

Dalam Pendidikan kritis guru dipandang sebagai seseorang yang harusnya bertanggung jawab agar mempersiapkan siswa untuk tidak hanya sebatas mendapatkan pekerjaan, melainkan untuk membuat mereka berada di dunia dengan cara yang memungkinkan mereka untuk mempengaruhi kekuatan politik, ideologis, dan ekonomi yang lebih besar yang membebani hidup mereka (Giroux A. Henry, 2014: 41). Sehingga disini seorang guru perlu memiliki waktu dan kekuatan untuk melembagakan kondisi struktural demi menghasilkan kurikulum, berkolaborasi dengan orangtua, melakukan penelitian serta bekerja dengan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk membangun kurikulum yang memanfaatkan sumber budaya yang di bawa siswa ke sekolah dengan dinamika kehidupan sehari-hari (Giroux A. Henry, 2006: 5).

Giroux menegaskan kembali bahwa sebagai seorang guru perlu mendidik seorang siswa untuk mengatur dan menjalankan kekuasaan atas kondisi pembelajaran dimana siswa ditempatkan sebagai subjek, bukan objek. Dalam hal ini Kritik penting bagi seorang guru dalam dua cara mendasar. Pertama, seorang guru harus dapat menganalisis secara kritis ideologi, nilai maupun kepentingan yang menginformasikan peran mereka sebagai guru dan politik budaya yang mereka promosikan di kelas. Dalam hal ini seorang guru menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan reflektif tentang tindakan mereka. Guru merupakan agen yang dimana tindakan yang diambilnya memiliki konsekuensi politik, pedagogis dan etika yang sangat besar. Kedua, seorang guru harusnya dapat menganalisis hubungan mereka dengan masyarakat yang lebih luas secara kritis memahami bahwa mereka merupakan agen sosial dalam hal ini dimana seorang guru dapat mengenali bentuk-bentuk penindasan dan penderitaan manusia (Giroux A. Henry, 2006: 7).

### **Relevansi Pendidikan Kritis Henry Giroux dengan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ternyata pedagogi neoliberal juga terjadi di dalam sistem pendidikan di Indonesia (Wattimena, 2020: 119). Terkhusus di dalam praktik pembelajaran Pendidikan agama Kristen di sekolah maupun perguruan tinggi yang bersifat tidak membebaskan dan mencerahkan peserta didik. Sehingga atas dasar ini ada beberapa catatan kritis yang perlu untuk dikaji dan dipertimbangkan ulang kembali oleh system pendidikan agama kristen di Indonesia. Dimana saat kesadaran kritis tidak dibangun dan menjadi hal yang penting di dalam sistem pendidikan terkhusus dalam pembelajaran agama maka sifat membabi buta terhadap setiap kepercayaan akan terjadi yang berakhir memicu konflik di ruang lingkup sosial dimana tidak tercipta sikap toleransi antara umat beragama. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tidak mampu berpikir kritis. Sedangkan Indonesia sendiri merupakan sebuah negara yang majemuk dimana di dalamnya terdiri dari beberapa agama berbeda.

Sejatinya pendidikan agama Kristen merupakan peroses pengubahan sikap maupun tingkah laku baik individu maupun kelompok orang dalam upaya mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan berdasarkan ajaran-ajaran Kristen (Tubulau, 2020). Namun dalam kurikulum 2013 terdapat keterangan mengenai ruang lingkup PAK, yaitu PAK di Gereja, PAK dalam keluarga dan PAK di sekolah dan perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat ciri khas masing-masing. PAK di dalam sekolah terfokus pada pemahaman nilai-nilai Kristiani serta perwujutannya dalam Allah Tritunggal dan karya-karyaNya serta nilai-nilai. Dalam hal ini PAK adalah bagian integral dari system pendidikan Indonesia sehingga dalam praktiknya bersinggungan dengan pengumpulan bangsa dan Negara (Hutapea, 2019: 24). Namun dalam mata kuliah pengembangan kepribadian melalui PAK ada sembilan materi pokok yang dapat di pelajari yakni; Tuhan; manusia; hukum; moral; ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks); kerukunan antar umat beragama; masyarakat; budaya; dan politik (Binsen Samuel Sidjabat, 2019: 74). Hal ini membuat PAK sebagai disiplin Ilmu juga harus ikut memikul tanggung jawab untuk membantu peserta didik menjadi seorang warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai UUD 1945 dan nilai-nilai pancasila dan mampu mempertanggung jawabkan imannya serta mengamalkan ajaran agamanya dalam ruang lingkup sosial. Sehingga kesadaran kritis sangat penting untuk di bangun dimulai dari masa sekolah sesuai dengan materi bahasan yang sudah ada sesuai cakupan dan capaian yang ditetapkan oleh kurikulum.

Demi memajukan sekaligus mencapai capaian pembelajaran sesuai dengan standart kurikulum. Dalam hal ini ada beberapa hal dari pemikiran Henry Giroux yang patut untuk direlevansikan terhadap praktik pedagogi PAK di Indonesia. Pertama, dalam sistem pendidikan tradisional peserta didik merupakan sebuah obyek. Sehingga dalam hal ini lembaga sekolah merupakan sebuah perusahaan yang membentuk peserta didik sesuai dengan kebutuhan pasar, dengan kata lain pendidikan merupakan kegiatan transfer ilmu. Dimana guru adalah seorang petugas transfer ilmu. Namun dalam pendidikan kritis peserta didik merupakan sebagai subjek bukan obyek. Dimana setiap siswa berhak untuk membawa pengalaman hidupnya ke sekolah untuk menjadi bahan diskusi dan di cari cara penyelesaian nya bersama. Termasuk dalam hal ini ialah pengalaman mereka sebagai umat Kristen di dalam ruang lingkup masyarakat. Dengan demikian PAK menjadi sebuah pembelajaran yang bersifat demokratis dan dialogis yang melahirkan peserta didik yang dapat mempertanggung jawabkan iman nya dengan benar di dalam kehidupannya. Hal ini karena sejatinya PAK itu sendiri memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang membuat siswa dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dengan memiliki karakter kristiani (Joy, Priscillia Diane & Melkias Boiliu, 2021: 2037-2045). serta mampu memecahkan masalah-masalah sosial di dalam kehidupannya. Kedua, Guru PAK dan peserta didik menjadi agen kritis. Guru PAK merupakan seorang intelektual yang harusnya tidak boleh terjebak dalam menjalankan perannya hanya menjadi seorang pejanlankan kurikulum, Guru PAK harusnya membangun relasi dengan masyarakat dan mampu berpikir kritis hal ini serupa dengan apa yang di ungkapkan oleh (Mariani, 2020) bahwa seorang guru merupakan intelektual transformatif. Tentu hal ini juga relevan untuk guru PAK itu sendiri dimana seorang guru PAK haruslah menjadi penggerak pembebasan dan mampu

mengenal bentuk-bentuk penindasan dan penderitaan manusia yang ada di sekitarnya. Bukan sebaliknya menjadi pendinas dengan pola pendidikan indoktrinatif yang memenjarakan peserta didik dengan praktek keagamaan. Dalam hal ini dimana seorang guru PAK perlu menyadari bahwa dalam menjalankan perannya tidak boleh memaksa peserta didiknya untuk mengikuti kepercayaan iman Kristen, namun seharusnya guru PAK membimbing peserta didiknya (Lilis Ermindyawati, 2019). Tiga, penting nya penekanan pembelajaran PAK yang tidak hanya berpusat kepada Alkitab dan kurikulum, melainkan kepada konteks sosial dan budaya. Perlu diingat bahwa pendidikan memiliki korelasi dengan kebudayaan dimana keduanya saling mempengaruhi didalam menjalankan kehidupan Seperti halnya saat pertama sekali PAK masuk ke Indonesia yang di ajarkan berbasis budaya eropa dengan menggunakan bahasa Portugis dan juga Belanda, dengan penekanan pembelajaran berbasis hafalan terhadap pengakuan Iman rasuli dan juga hukum taurat serta ayat-ayat Alkitab (Lauterboom,2019). Sehingga pola pembelajaran PAK semacam ini hanyalah sebuah pengetahuan teoritis tanpa ke relevan dengan pengalaman hidup mereka. Sudah seharusnya PAK Indonesia dapat membuka ruang bagi konteks budaya lokal sehingga pengalaman sehingga pembelajaran PAK relevan dengan kehidupan peserta didik.

## KESIMPULAN

Melalui pendidikan kritis, Henry Giroux membuka cara berpikir baru terhadap praktik pendidikan, dimana sekolah menjadi ruang demokratis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif serta dimana guru dan murid dapat berkolaborasi menjadi agen kritis yang mempertanyakan pengetahuan dan kekuasaan. Tentu hal ini relevan untuk dapat diterapkan dalam pelajaran PAK yang memiliki sifat ingin mencerahkan dan membebaskan dari belenggu penindasan. Dalam hal ini PAK dapat memberi ruang atas setiap pengalaman berbeda yang mereka bawa dan pertanyaan-pertanyaan kritis yang mereka bawa ke sekolah untuk didiskusikan dan dicari penyelesaiannya. Dalam hal ini guru PAK membantu peserta didik untuk menjadi orang Kristen yang dapat mengenal Allah dan memahami tentang dirinya dan hubungan dengan sesama. Selain itu dengan menumbuhkan kesadaran kritis pada peserta didik hal tersebut mampu membuat peserta didik peka akan bentuk-bentuk penindasan yang terjadi di dalam masyarakat dan mampu mengembangkan wawasan serta kepekaan mereka terhadap moral dan sosial. Dengan kata lain peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk mengetahui tentang pengetahuan iman Kristen, melainkan menjadi manusia yang memiliki pengetahuan serta beradab dalam menjalankan kemanusiaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Betakore, Y. (2021). Menggapai Pengetahuan , Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3975–3983.
- Binsen Samuel Sidjabat. (2019). Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Character. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 73–90. <https://doi.org/10.25278/Jj.V17i1.314>
- Dami, Z. A. (2019). Pedagogi Shalom: Analisis Kritis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 134–165. <https://doi.org/10.22146/Jf.42315>
- Darmajaya, Informatics. *Inovasi Pendidikan-Kita Menulis ( 1 )*, 2019.
- Diane, Priscillia, Joy Joseph, And Fredik Melkias Boiliu. “Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak” 3, No. 4 (2021): 2037–20
- Ermindyawati, L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2621-8151.

- 616 *Relevansi Pendidikan Kritis Henry Giroux dengan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia – Johaness Kornelius Panjaitan, Juanda Manullang*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1791>
- Eka Teguh Iman Santosa, N. (2016). Epistemologi Partisan Pendidikan Liberal. *Adabiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21070/Ja.V1i1.160>
- Friere Araujo Maria Ana Dan Steinberg R. Shirley R, *On Critical Pedagogy Henry A. Giroux*. New York: Continuum, 2011.
- Giroux A. Henry. (2006). *America On The Edge*. Palgrave Macmillan.
- Giroux A. Henry. (2014). *Neoliberalism's War On Higher Education*. Haymarket Books.
- Henry A Giroux; Ana Maria Araújo Freire; Shirley R Steinberg. (2011). *On Critical Pedagogy*. Bloomsbury.
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karta Paulo Freire "Pendidikan Kaum Tertindas" Kebebasan Dalam Berpikir. *Al-Ibrah*, 5(2), 41–60. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/103>
- Hutapea, R. H. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 1(2).
- Imron Ali. (2012). Menimbang Poligami Dalam Hukum Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Qisti*, 6(1).
- Joy, Priscillia Diane, J., & Melkias Boiliu, F. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2037–2045. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1115>
- Lilis Ermindyawati. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 40–61.
- Manullang, J., Maria, R., & Manullang, A. (2021). Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(2), 482–490. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1088>
- Mariani, E. (2020). *Pemikiran Henry A. Giroux Tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru Sebagai Intelektual Transformatif Dan Relevansinya Bagi Pembelajaran Pada Sekolah Di Indonesia*.
- Rukiyati, Andriani Purwastuti. (2021). *Mengenal Filsafat Pendidikan*.
- Sianipar, D. (2017). Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan. *Jurnal Shanan*, 1(1), 136–157. <https://doi.org/10.33541/Shanan.V1i1.1481>
- Suprijono, Agus Dkk. "Kesiapan Dunia Pendidikan." *Iain Parepare Nusantara Press* (2020): 20–22.
- Tubulau, I. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 2(1).
- Utami, I. S., & Alfian, A. (2017). Konsep Critical Pedagogy Henry A. Giroux. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 145. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v4i2.y2017.p145-154>
- Wattimena, R. A. A. (2020). Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Untuk Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 180. <https://doi.org/10.22146/jf.34714>